



PELATIHAN PERMAINAN TRADISIONAL MELAYU PADA GURU RA SE-KOTA TANJUNGPINANG SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Nadya Nela Rosa^{a,1} Lina Eka Retnaningsih^{a,2},

^a STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

¹ nadya_nela@stainkepri.ac.id; ²lina@stainkepri.ac.id;

Informasi artikel

Received :
Agustus 9, 2022
Revised :
September 7, 2022.
Publish :
September 26, 2022.

Kata kunci:
*Permainan
Tradisional Melayu;
Guru RA;
Pendidikan Karakter*

ABSTRAK

Perubahan kegiatan pembelajaran dari belajar dari rumah ke pembelajaran tatap muka di sekolah membawa perubahan cukup besar. Hal itu dirasakan oleh para guru di RA se-Kota Tanjungpinang. Sejak anak-anak mulai masuk ke sekolah, sikap anak menjadi ketergantungan dengan bantuan dan menjadi kurang disiplin. Perubahan perilaku disiplin dan pasifnya anak di dalam kelas membuat guru kesulitan saat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Guru kebingungan memilih cara/kegiatan untuk meningkatkan disiplin dan membuat anak lebih aktif. Setelah dilaksanakan pelatihan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dan skill guru PAUD dalam menerapkan pelatihan permainan tradisional melayu, sehingga bisa menjawab solusi permasalahan yang dialami guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Metode yang dipakai yaitu *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD), merupakan metode yang berupaya memberdayakan masyarakat dengan mengenali aset-aset yang dimilikinya baik yang bersifat materi maupun imateri. Setelah dilaksanakan pelatihan, bermain permainan tradisional melayu di sekolah, evaluasi pelaksanaan dan monitoring penerapan Permainan tradisional melayu di beberapa lembaga PAUD, bisa dilihat bahwa pengetahuan dan kemampuan guru terhadap penerapan permainan tradisional melayu meningkat. Anak-anak semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kebersamaan dalam melakukan permainan membiasakan anak belajar mengenai aturan yang dibuat dan disepakati bersama dengan bermain memanfaatkan lingkungan sekitar, hal itu memudahkan guru menanamkan pendidikan karakter bagi anak.

ABSTRACT

Changes in learning activities, from learning from home to face-to-face learning in schools, have brought considerable changes. This is felt by teachers in RA (early childhood education programs) throughout Tanjungpinang City. Since the children started going back to school, the child's attitude became dependent on help and became less disciplined. Changes in the disciplined and passive behavior of children in the classroom make it difficult for teachers to carry out the learning process at school. Teachers are confused in choosing ways/activities to increase discipline and make children more active. After the training is carried out, it is hoped that it can improve the abilities and skills of PAUD (early childhood education) teachers in implementing traditional Malay game training, so that they can answer solutions to problems experienced by teachers in implementing learning activities in schools. The method used, namely Asset Based Community-Driven Development (ABCD), is a method that seeks to empower the community by recognizing its assets, both material and immaterial. After the training, playing traditional Malay games in schools, evaluating the implementation and monitoring the implementation of Malay traditional

Keywords:

*Malay Traditional
Games;
Early childhood
RA teacher;
Character Building*

games in several PAUD institutions, teacher's knowledge and ability s to apply Malay traditional games has increased. Children are more enthusiastic in carrying out learning activities, togetherness in playing games familiarizes children with learning about the rules that are made and mutually agreed upon by playing using the surrounding environment, it makes it easier for teachers to instill character education for children.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 terjadi 2 tahun terakhir menjadi permasalahan global di Indonesia. Hal ini menyebabkan perubahan pada aspek kehidupan manusia dalam berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Mulai pada bulan Agustus-Oktober 2021 kasus covid-19 mulai melandai. Kepala daerah di beberapa provinsi sudah mulai memberlakukan pembelajaran tatap muka, salah satunya di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.

Beralihnya kegiatan pembelajaran dari BDR ke pembelajaran tatap muka di sekolah, ternyata membawa perubahan yang cukup besar. Hal itu dirasakan oleh para guru di RA se-Kota Tanjungpinang. Sejak anak-anak mulai masuk ke sekolah, sikap anak menjadi ketergantungan dengan bantuan dan menjadi kurang disiplin. Dapat dilihat dari beberapa kegiatan anak di sekolah yang tidak mau meletakkan tas/sepatu pada tempatnya, tidak mau merapihkan mainan setelah digunakan, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, tidak mau bergantian mainan dengan teman, tidak mau berbaris dengan teratur, dan tidak mau mengikuti aturan main saat bermain bersama dengan teman.

Selain itu, anak-anak juga terlihat lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil komunikasi yang dilakukan dengan para orang tua di rumah, pada saat pembelajaran daring selama beberapa tahun ini membuat anak-anak lebih ketergantungan dengan gadget/smartphone. Hal ini menjadi tantangan dan masalah baru bagi guru untuk bisa membuat kegiatan bermain di sekolah yang lebih menyenangkan dan membuat anak lebih aktif. Perubahan perilaku disiplin dan pasifnya anak di dalam kelas membuat guru kesulitan saat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Guru kebingungan memilih cara/kegiatan untuk meningkatkan disiplin dan membuat anak lebih aktif.

Pada masa ini penanaman nilai-nilai karakter akan membentuk kepribadian anak. Menurut Santrock (2010) anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka penanaman perilaku disiplin dan membuat kegiatan yang bersifat aktif pada anak usia dini penting dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Kegiatan yang menyenangkan perlu diciptakan agar anak semangat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan adalah bermain permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan bentuk kearifan lokal untuk membangun karakter anak usia dini. Permainan tradisional juga sebagai bentuk ekspresi dan apresiasi sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat demi terlaksananya kegiatan yang menyenangkan. Melalui permainan tradisional, setiap anggota masyarakat dapat berkumpul, bersosialisasi dan mengekspresikan diri secara fisik maupun emosi. Permainan tradisional adalah bagian dari budaya bangsa dan dapat membentuk karakter anak usia dini. (Hapidin & Yenina, 2016)

Provinsi Kepulauan Riau mayoritas bersuku Melayu. Banyak permainan tradisional melayu yang bisa distimulasikan kepada anak usia dini untuk membentuk perilaku disiplinnya. Beberapa permainan tradisional melayu yang bisa diterapkan yaitu permainan lomba kolek, lu lu cina buta, main canang, main congkak, main galah panjang, main goli, main kelereng batu, main porok, gasing, gandu, permainan emparik, main jengket, main jong. (Siam & Sanopaka, 2015)

Selama ini para guru RA se-kota Tanjungpinang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penerapan permainan tradisional melayu pada anak usia dini. Bagaimana permainan-permainan tradisional bisa meningkatkan disiplin anak dan membuat anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya sikap disiplin anak, pasifnya anak di kelas dan lebih tergantung dengan permainan gadget saat di rumah, belum ditemukannya solusi guru untuk meningkatkan disiplin anak dan membuat anak aktif melalui kegiatan yang menyenangkan, serta menghidupkan/mengenalkan kembali permainan tradisional melayu ke generasi penerus.

Masa usia dini merupakan masa yang paling fundamental dalam rentang kehidupan manusia. Berk menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek perkembangan. Stimulasi yang diberikan kepada anak harus memperhatikan tahapan perkembangan dan karakteristik yang dimiliki anak. (Sujiono, 2010)

Fadlillah, Muhammad dan Khorida (2013) menyatakan bahwa beberapa karakteristik anak usia dini yaitu suka meniru dan suka bermain. Anak senang meniru gerakan serta perilaku yang dilakukan orang tua serta lingkungan sekitarnya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain.

Bermain bisa diterapkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak termasuk pembentukan perilaku anak. Disiplin merupakan perilaku yang penting dikembangkan pada anak usia dini. Nuraeni (2016) menyatakan bahwa disiplin adalah perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang untuk kehidupan yang baik. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara cepat. Setiap anak perlu proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Diperlukan pembiasaan dan konsistensi untuk bisa membentuk disiplin anak.

Pengembangan karakter anak bisa diterapkan dengan cara yang menyenangkan melalui bermain permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan yang dikembangkan dan dimainkan oleh anak-anak dalam lingkungan masyarakat yang dan mampu menyerap nilai-nilai karakter yang ada di lingkungan. (Mulyani, 2016)

Melengkapi pendapat sebelumnya, Musfiroh, T & Tatmingsih (2015) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak menggunakan alat yang sederhana, tanpa mesin. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kurniawan (2019) permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Permainan tradisional merupakan permainan yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak.

RA yang dipilih dalam penelitian ini berlokasi Kota Tanjungpinang yang merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Riau yang kental dengan budaya melayunya. Agar tetap mengembangkan budaya melayu di Kepulauan Riau, maka permainan tradisional yang dikembangkan pada penelitian masyarakat ini adalah permainan tradisional melayu Kepulauan Riau.

Beberapa permainan tradisional melayu Kepulauan Riau yang bisa diterapkan pada anak usia dini yaitu permainan galah panjang, permainan lu lu cina buta, permainan congkak, permainan gasing, permainan jengket, permainan yeye, permainan sembunyi endop Permainan ini dipilih karena kental dengan melayunya dan lebih sesuai jika dimainkan oleh anak usia dini sesuai dengan karakteristiknya. (Siam & Sanopaka, 2015). Permainan ini dipilih karena kental dengan melayunya dan lebih sesuai jika dimainkan oleh anak usia dini sesuai dengan karakteristiknya.

Permainan Galah Panjang atau sering disebut di beberapa daerah di kepulauan Riau seperti Teluk Bintan, Gunung Kijang, dan Tambelan dikenal permainannya dengan permainan Belon. Permainan ini dimainkan oleh lebih dari 2 pemain karena merupakan jenis permainan kelompok. Bisa menggunakan 6-10 pemain. Permainan ini dimainkan oleh 2 kelompok pemain dimana masing-masing kelompok adalah tim. Ada tim bagian menunggu dan ada bagian tim yang bagian menyerang. Seperti mengawali permainan pada umumnya, permainan ini diawali dengan suit antar ketua kelompoknya. Yang menang yang menyerang yang kalah sebagai penunggu. Pemain penunggu bertugas menjaga garis galah Panjang dan menghalangi lawan untuk melewati area main. Pemain penyerang satu persatu menerobos boleh dari kiri atau kanan melewati barisan penghadang sampai garis ujung. (Siam & Sanopaka, 2015)

Selanjutnya adalah permainan Lu lu Cina Buta. Permainan ini dimainkan oleh 10-30 anak. Alat main yang disediakan hanyalah lapangan dan tutup mata. Permainan ini diiringi dengan lagu Lu lu cina buta yang dinyanyikan tanpa musik pengiring Adapun cara bermainnya diawali dengan sut untuk mencari siapa yang menjadi cina buta. Yang kalah menjadi Cina Buta mukanya ditutup dengan sapu tangan atau kain lainnya kemudian berdiri di tengah-tengah para pemain dalam keadaan mata tersimpul. Yang menang bersama-sama membuat lingkaran dengan cara berpegangan tangan membuat lingkaran, membuat jalan keliling sambil melingkar dan menyanyikan lagu Lu lu Cina Buta, Selesai bernyanyi, Cina buta

berjalan meraba-raba para pemain sambal menerka nama si pemain itu. Bila tebakannya benar maka yang pemain yang ditebak berganti peran menjadi cina buta, namun apabila tebakannya salah maka cina buta tidak berganti dan tetap bermain seperti awal. (Siam & Sanopaka, 2015)

Menurut Siam & Sanopaka (2015) permainan congkak adalah permainan yang dilakukan secara berpasangan. Biasanya satu kali bermain dimainkan oleh 2 orang. Alat main permainan ini terdiri dari rumah congkak dan buah congkak. Rumah congkak disebut juga papan congkak yang terbuat dari kayu, namun dalam perkembangannya rumah congkak ini ada yang terbuat dari bahan plastik. Pada bagian perut atas rumah congkak terdapat 16 lubang permainan. Buah congkak terdiri dari batu-batu kecil, bisa menggunakan kulit remis, kulit siput dan kulit kucing-kucing, yakni sejenis siput kecil yang bisa ditemukan di pasir pantai. Banyaknya buah congkak ini yaitu 2 x 48 buah atau 49 buah setiap pemain. Setiap pemain memiliki 7 lobang permainan yang disebut rumah 1 lobang rumah indung. Setiap lobang rumah isinya 7 buah.

Permainan selanjutnya yaitu permainan gasing. Permainan gasing merupakan permainan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Kepulauan Riau. Permainan gasing ini dimainkan di halaman rumah / sekolah dan lapangan tanah. Tempat bermainnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sekitar 20 x 20 m². Gasing merupakan peralatan utama yang terbuat dari kayu pelawan, gemerin, dan mentigi yang bentuknya terdiri dari gasing penenden (bentuknya agak tipis), gasing pemangkah (bentuknya agak tebal), dan gasing penanahan (bentuknya agak sedang). Selain itu, dilengkapi juga dengan tali pengual (tali pemutar) gasing penenden yang bentuknya agak halus dan panjang serta tali pemangkah yang bentuknya kasar dan pendek. Cara bermainnya, bisa dimainkan perorangan atau beregu. Permainan gasing dimainkan dalam waktu 10 inning yang artinya 10 kali sebagai bertahan dan 10 kali sebagai penyerang. Apabila nilai sama maka permainan ditambahkan 1 inning lagi.

Permainan jengket ini sering disebut juga dengan permainan engklek atau sudah mandhah. Permainan ini merupakan permainan sederhana yang bisa dilakukan kapan saja. Apabila media main di tanah, maka pemain cukup membuat garis mainnya dan mencari pecahan keramik atau genteng. Apabila di lapangan yang bersemen maka harus memakai kapur atau media lain yang bisa dipakai untuk

membuat garis. Permainan ini bisa dilakukan mulai 2 orang atau lebih secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Retnaningsih & Rosa (2022) permainan ini tidak membutuhkan lahan luas, setidaknya hanya berukuran 3x5 meter. Anak-anak terlebih dahulu membuat petak dengan kapur atau dengan alat lainnya. Setelah membuat gambar kotak-kotak itu mereka mulai bermain dengan menggunakan gacuk.

Permainan yeye merupakan permainan yang disukai oleh banyak kalangan. Meskipun tergolong dalam permainan yang menggunakan alat, namun permainan ini disukai karena aturan mainnya yang sederhana dan alatnya mudah didapat. Pemain membuat tali yang disambung dari sambungan karet-karet hingga Panjang sekitar 2-5 meter tergantung pemainnya. Permainan ini harus dilakukan secara bergantian. (Retnaningsih & Rosa, 2022)

Permainan sembunyi endop. Permainan ini adalah jenis permainan yang sering digemari anak-anak. Permainan ini dilakukan dengan cara bersembunyi dan mencari. Sekelompok anak yang akan bermain mengawasi permainan dengan melakukan hompimpa, yang kalah akan menjadi penjaga pos (benteng). Benteng ini bisa berupa tembok, pohon, tiang, dll. Pemain yang bertugas berjaga dan mencari menutup mata dan menghadap benteng sambil berhitung sesuai batas angka yang telah disepakati. Saat pemain penjaga berhitung pemain yang bersembunyi langsung berlari mencari persembunyian yang aman agar tidak terlihat oleh orang yang menjadi penjaga pos. Pemain penjaga pos/benteng mulai mencari teman yang bersembunyi Ketika hitungan tadi selesai,

METODE

Metode ABCD atau *Asset Based Community-Driven Development* menjadi pilihan tim pengabdian dalam melaksanakan penelitian, diharapkan guru dapat memberdayakan kemampuan atau aset-aset yang dimiliki serta diharapkan dapat menumbuhkan *insight* dan pemahaman tentang permainan tradisional melayu pada guru RA se-Kota Tanjungpinang untuk meningkatkan disiplin anak usia dini dan membuat anak lebih aktif sehingga bisa dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Tim pengabdian memilih judul "pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se-Kota Tanjungpinang" dengan harapan dapat menggali potensi atau aset yang dimiliki oleh guru di RA se-Kota Tanjungpinang sehingga dapat

menangani permasalahan yang timbul akibat beralihnya kegiatan pembelajaran dari BDR ke pembelajaran tatap muka di sekolah.

Melalui pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se-Kota Tanjungpinang untuk meningkatkan disiplin anak usia dini diharapkan guru memiliki *insight* dan pemahaman terkait pengembangan metode pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional melayu sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan disiplin anak dan lebih membuat anak aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai indikator keberhasilan program pelatihan dan juga dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya melayu karena pada dasarnya anak usia dini senang bermain.

PEMBAHASAN

Kota Tanjungpinang adalah ibu kota provinsi Kepulauan Riau. Di kota ini terdapat lembaga pendidikan dari berbagai jenjang mulai dari KB, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SLB, dan Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Pada jenjang RA, terdapat sekitar 19 RA yang tersebar di segala penjuru Kota Tanjungpinang. RA ini memiliki organisasi yang bernama IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) dimana untuk IGRA kota Tanjungpinang ini diketuai oleh ibu Eny Riatin. Adapun nama-nama RA tersebut antara lain: RA Al-Uswah, RA Ar-Rasyid, RA Al Hikmah, RA Al-Falah, RA Al Madinah, RA Ar-Rahman, RA Yaa Bunayya, RA Aisyah, RA Al Hidayah, RA Muflihun, RA Al Amin, RA Ananda, RA Al Ikhlas, RA Al Husna, RA Al Bina, RA Al Maghfiroh, RA Adh-Dhuhaa, RA Al-Marhamah, RA Al-Aliyya. Semua guru RA yang tergabung dalam IGRA Kota Tanjungpinang inilah yang mengikuti kegiatan pelatihan permainan tradisional melayu.

Penelitian yang dilakukan tim dengan guru RA se-kota Tanjungpinang pada tanggal 17 Januari – 13 Juni 2022 diawali dengan kegiatan survey pra pelatihan dengan pengumpulan data awal bersama pengurus IGRA kota Tanjungpinang dengan hasil temuan berupa banyaknya warisan budaya permainan tradisional melayu yang ada di tanah melayu termasuk kota Tanjungpinang ini. Guru-guru RA kota Tanjungpinang belum pernah mendapatkan dan mengikuti pelatihan bertemakan permainan tradisional melayu.

Permainan tradisional melayu secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar seperti yang dirangkum oleh R.J Wilkinson mengenai bentuk-bentuk permainan yang ada di alam melayu khususnya Kepulauan Riau. Tiga kelompok pembagian meliputi kategori permainan anak, kategori ketangkasan anak dan kategori di dalam maupun di luar ruangan. Tetapi permainan tradisional di Kepulauan Riau lebih fleksibel karena adanya batasan yang tak tertulis antara permainan anak-anak dan orang dewasa. Seperti halnya dengan kategori di dalam maupun di luar ruangan yang dapat diatur dengan siasat menjadi permainan yang dapat dimainkan di darat dan permainan yang bisa dilakukan di laut (Siam & Sanopaka, 2015).

Setelah melakukan survey pra pelatihan dengan pengumpulan data awal bersama dengan pengurus IGRA kota Tanjungpinang ditemukan bahwa sangat banyak ragam permainan tradisional melayu yang bisa dimainkan oleh anak usia dini baik yang menggunakan alat maupun yang tanpa alat. Kegiatan yang dilakukan oleh tim penelitian yaitu:

I. Kegiatan Pengumpulan Data Awal (*Preliminary*) Pelatihan Permainan Tradisional Melayu Bagi Guru RA se-Kota Tanjungpinang

Pengumpulan data awal dilakukan dengan mengunjungi sampel RA Yaa Bunayya, serta berkoordinasi dengan beberapa pengurus IGRA kota Tanjungpinang. Hasil temuan menunjukkan bahwa sangat banyak ragam permainan tradisional melayu yang bisa dimainkan oleh anak usia dini baik yang menggunakan alat maupun yang tanpa alat. Selama ini mayoritas guru RA kota Tanjungpinang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang permainan tradisional melayu yang bisa diterapkan pada anak usia dini.

Pada pertemuan ini, tim penelitian menyusun langkah selanjutnya yaitu mengagendakan pertemuan bersama seluruh pengurus IGRA untuk melakukan koordinasi tentang pelaksanaan pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se-kota Tanjungpinang. Adapun agenda selanjutnya adalah pertemuan di RA AL Uswah dengan seluruh pengurus IGRA Kota Tanjungpinang untuk merencanakan dan berkoordinasi terkait pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se kota Tanjungpinang yang merupakan kegiatan Penelitian Prodi PIAUD.

II. Kegiatan Koordinasi Pelaksanaan Pelatihan Permainan Tradisional Melayu pada Guru RA se-kota Tanjungpinang

Pada tahapan ini, tim penelitian Prodi PIAUD STAIN SAR melakukan koordinasi dengan pengurus IGRA kota Tanjungpinang terkait teknis pelaksanaan pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se kota Tanjungpinang di RA Al Uswah. Pada pertemuan ini diperoleh keputusan bahwa yang akan mengikuti pelatihan yaitu seluruh guru RA se—kota Tanjungpinang yang terdiri dari lembaga RA Al-Uswah, RA Ar-Rasyid, RA Al Hikmah, RA Al-Falah, RA Al Madinah, RA Ar-Rahman, RA Yaa Bunayya, RA Aisyah, RA Al Hidayah, RA Muflihun, RA Al Amin, RA Ananda, RA Al Ikhlas, RA Al Husna, RA Al Bina, RA Al Maghfiroh, RA Adh-Dhuhaa, RA Al-Marhamah, RA Al-Aliyya. Tempat pelaksanaan pelatihan di Gedung Auditorium Razali Jaya STAIN SAR yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2022 pada pukul 08.00-12.00. Peserta dianjurkan untuk membawa baju olahraga untuk kepentingan praktek.

III. Kegiatan Pelatihan Permainan Tradisional Melayu Pada Guru RA Se Kota Tanjungpinang

Pada tahapan ini tim penelitian memberikan pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA Se kota Tanjungpinang yang kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Maret 2022 pada pukul 08.00-12.00 di Gedung Auditorium Razali Jaya STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Peserta tiba di STAIN Sultan Abdurrahman dengan *ontime*, lalu peserta pelatihan permainan tradisional melayu melakukan tahapan pengisian daftar hadir dan pengisian biodata data diri. Setelah itu peserta dipersilahkan menduduki tempat yang telah disediakan. Tepat pukul 08.15 kegiatan dimulai dipandu oleh pembawa acara dengan mengucapkan salam pembuka dan pantun, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan do'a oleh dosen prodi PIAUD STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, kegiatan selanjutnya pemberian kata sambutan yang disampaikan oleh ketua prodi dan ketua penelitian untuk membuka dan mengawali kegiatan yang akan

dilaksanakan oleh peserta pelatihan. Tak lupa pula kata sambutan yang disampaikan oleh perwakilan IGRA Kota Tanjungpinang.

Materi pelatihan permainan tradisional melayu disampaikan oleh tim penelitian dengan dipandu oleh moderator. Adapun materi yang disampaikan oleh tim penelitian terdiri dari bahasan mengenai hakikat bermain menurut para ahli, pentingnya bermain, bermain dengan prinsip pembelajaran paud, pengertian permainan tradisional, apa saja permainan tradisional melayu seperti permainan galah panjang atau belon dengan tata cara aturan bermainnya, permainan lulu cina buta dengan tata cara aturan bermainnya, permainan congkak dengan tata cara aturan bermainnya, permainan gasing dengan tata cara aturan bermainnya, permainan jengket dengan tata cara aturan bermainnya, permainan yeye dengan tata cara aturan bermainnya, permainan sembunyi endop dengan tata cara aturan bermainnya, bentuk dan jenis permainan juga disampaikan pada pelatihan permainan tradisional melayu ini.

Kegiatan selanjutnya setelah penyampaian materi selesai, peserta pelatihan permainan tradisional melayu diminta untuk membentuk 5 kelompok besar dan diberikan tugas untuk melaksanakan praktik permainan tradisional melayu. Tahapan selanjutnya menentukan permainan yang akan dipraktikkan oleh masing-masing kelompok lalu masing-masing kelompok akan berdiskusi tentang aturan main dan mulai menentukan siapa saja yang akan melakoni permainan atau pemain yang akan praktek ke depan. Adapun permainan tradisional melayu yang di praktikkan ialah permainan congkak, permainan jengket, permainan galah panjang atau belon, permainan yeye, permainan lulu cina buta.





Gambar I. Kegiatan Pelatihan Permainan Tradisional Melayu Pada Guru RA Se Kota Tanjungpinang.

IV. Praktik Penerapan Permainan Tradisional Melayu Pada Guru RA Se Kota Tanjungpinang di Sekolah Masing-Masing

Seluruh guru RA Se Kota Tanjungpinang sebagai peserta pelatihan tradisional melayu yang telah mengikuti kegiatan praktek permainan tradisional melayu di Auditorium Razali Jaya akan melakukan perencanaan dan *review* kegiatan bersama tim penelitian sehingga ketika permainan tradisional melayu ini diberikan kepada anak peserta didik dapat dilakukan secara terstruktur dan terorganisir sesuai dengan tata cara, pelaku permainan, alat dan perlengkapan permainan tradisional melayu yang berlaku.

Setelah tahapan pertama selesai maka setiap guru yang ada di seluruh RA Kota Tanjungpinang akan menyusun kegiatan dan mulai memberikan permainan tradisional melayu kepada peserta didik usia dini, tim penelitian juga berpesan agar kegiatan di sekolah bisa di dokumentasikan dengan menggunakan video singkat dan photo. Dokumentas kegiatan permainan tradisional melayu yang telah diterapkan di RA masing-masing akan diserahkan kepada tim penelitian dengan tujuan agar dapat di evaluasi dan diberikan nilai akhir yang menggunakan kriteria guru-guru RA se Kota Tanjungpinang telah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan hasil pelatihan permainan tradisional melayu sehingga guru-guru RA se Kota Tanjungpinang dapat memaksimalkan hasil dari penerapan permainan tradisional melayu.

Setelah tim penelitian menerima video singkat dan photo dokumentasi serta laporan akhir dalam penerapan kegiatan permainan tradisional melayu oleh guru di RA masing-masing, tim penelitian menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan bahwa dengan menerapkan permainan tradisional melayu didapati hasil bahwa anak didik usia dini di RA se Kota Tanjungpinang dalam pembentukan karakter didalam diri anak usia dini semakin meningkat.

Tim penelitian menyimpulkan bahwa maanfaat dari permainan tradisional melayu dalam pembentukan karakter anak. Pertama anak didik usia dini merasa senang dan bersuka cita dalam melakukan permainan tradisional melayu. Anak merasa senang, ceria dan bersemangat ketika bermain bersama dengan temannya karena anak merasakan waktu bermain yang membangun rasa kebersamaan dengan temannya.

Kedua, kebersamaan dalam melakukan permainan. Dalam konteks permainan tradisional anak akan belajar mengenai aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Disisi lain, anak usia dini secara tidak langsung belajar mengenai aturan bermain secara *fair play*. Anak usia dini secara tidak langsung belajar dan terlatih ununtuk mematuhi aturan permainan dan apabila ada anak yang tidak mengikuti atau melanggar peraturan maka aka nada sanksi sosial yang akan diterimanya dari teman-teman sepermainan. Dalam konsep ini, anak usia dini belajar untuk mengakui apabila melakukan kesalahan dan teman lain akan bersedia memaafkan. Sama halnya dengan prose belajar tentang pengampunan dan mau menerima kembali ketika teman atau dirinya mengakui kesalahannya.

Ketiga, anak usia dini akan semakin terasah keterampilannya dengan membentuk anak usia dini yang dapat membuat mainan atau permainan dari bahan dan kondisi lingkungan yang ada disekitar. Artinya, aspek sensor-motorik anak usia dini dapat terasah dengan baik sehingga menghasilkan proses kreatifitas tanpa batas yang merupakan tahap awal pada anak usia dini untuk mulai bisa mengasah daya cipta dan daya imajinasi anak sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan rentang usia.

Keempat, ketersediaan bahan-bahan di alam juga berpengaruh terhadap interaksi antara anak dan lingkungan. Bagaimana anak menafsirkan dunia sekitarnya, bagaimana alam menyediakan begitu banyak bahan dan kebutuhan

yang dapat digunakan anak kapanpun sehingga anak usia dini dapat memanfaatkan apapun yang disediakan oleh lingkungannya dengan baik.

Hasil dan temuan yang dilaporkan oleh guru RA se Kota Tanjungpinang yang telah dilaksanakan di sekolah RA masing-masing, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srikandi, Suardana, & Sulthoni (2020) dengan judul membentuk karakter anak usia dini melalui permainan tradisional. Metode kualitatif menjadi pilihan dalam penggunaan metode penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati hasil bahwa kegiatan permainan tradisional dapat membentuk karakter anak usia dini seperti karakter kejujuran, tanggungjawab, disiplin, gotong royong, mandiri dan *religious*.

Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Zirmansyah, (2021) dengan judul “Meningkatkan Disiplin Anak Kelompok B Melalui Permainan Tradisional Umpet Batu“. Penelitian ini menggunakan Teknik data kualitatif dan kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 24 orang anak di TK Al Kautsar Pondok Bambu Jakarta Timur. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 45.4% terhadap disiplin anak kelompok B.

Hasil penelitian Chandraningsih, (2017) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Disiplin Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian tindakan yang terbagi dalam dua siklus dengan pembagian 12 kali pertemuan. Subjek penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun kelompok A TK Mathla’ul Anwar Pandeglang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan disiplin anak meningkat ditunjukkan dengan presentasi sebesar 77% dengan taraf sangat baik.





Gambar II. Praktik Penerapan Permainan Tradisional Melayu di Sekolah RA Se Kota Tanjungpinang di sekolah Masing-Masing

V. Kegiatan Evaluasi Pelatihan Permainan Tradisional Melayu Pada Guru RA Se Kota Tanjungpinang

Kegiatan evaluasi hasil pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se Kota Tanjungpinang ini dilaksanakan di RA Nurul Iman Tanjungpinang. Tim penelitian disambut baik oleh ketua IGRA, pengurus dan anggota IGRA serta kepala sekolah dan guru-guru RA se Kota Tanjungpinang. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membahas hasil dan kendala apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan permainan tradisional melayu di RA masing-masing.

Tim penelitian melaksanakan kegiatan evaluasi ini dengan membentuk forum diskusi terbuka. Dalam kegiatan forum diskusi yang dilakukan didapati hasil bahwa kendala yang dialami oleh guru-guru dan anak usia dini di lapangan seperti tidak mau menerima kekalahan hingga meminta untuk permainannya di ulang, anak usia dini yang menangis karena tidak menerima kekalahan, memilih-milih lawan main ketika bermain congkak dan kondisi kesehatan anak yang menurun karena diakibatkan oleh cuaca sehingga hanya sedikit siswa yang datang masuk sekolah.

Tim penelitian juga memberikan saran dan tips bagaimana membujuk atau memberikan pemahaman kepada anak ketika tidak bisa menerima kekalahan, bagaimana mengelola emosi ketika kalah dalam suatu permainan dan juga memberikan tips serta saran bagaimana tahapan atau langkah yang harus guru-guru lakukan apabila anak marah hingga tantrum ketika tidak terpilih sebagai teman sekelompok dalam permainan tradisional. Para guru-guru RA se Kota Tanjungpinang pun dengan antusias *sharing* kepada tim penelitian bagaimana

pengalamannya ketika menghadapi anak-anak peserta didik yang berbeda karakter dan cara penangannya.

Pada kegiatan ini tim penelitian memberikan penghargaan berupa sertifikat kepada IGRA Kota Tanjungpinang atas partisipasi dan kesediaannya mengikuti pelatihan permainan tradisional melayu di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. Selanjutnya perwakilan guru-guru RA se Kota Tanjungpinang yang diwakilkan oleh ketua IGRA Kota Tanjungpinang menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah mengundang dan melibatkan guru-guru RA se Kota Tanjungpinang dalam kegiatan pelatihan permainan tradisional melayu dikarena sejak masa pandemi guru-guru sangat mengharapkan dan menantikan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan *offline*.

VI Kegiatan Monitoring Hasil Pelatihan Penerapan Pelatihan Permainan Tradisional Melayu Pada Guru RA Se Kota Tanjungpinang

Tim penelitian dalam melaksanakan kegiatan monitoring hasil penerapan pelatihan permainan tradisional melayu pada guru RA se Kota Tanjungpinang mengunjungi 3 lembaga RA Kota Tanjungpinang yang terpilih sebagai sekolah yang akan di monitoring dikarenakan faktor waktu yang kurang memadai dan kondisi pandemi covid-19 dengan kasus gejala covid-19 yang sempat naik dan turun sehingga membuat tim penelitian memilih mendatangi sekolah yang lingkungannya memiliki tingkat penyebaran kasus covid-19 yang rendah.

Pada kesempatan ini, tanggal 9 Juni 2022, 11 Juni 2022 dan 13 Juni 2022 tim penelitian melakukan monitoring ke lembaga RA Al Marhamah, RA Ar Rasyid, dan RA Al Falah. Ketika mengunjungi masing-masing lembaga RA Al Marhamah, RA Ar Rasyid dan RA Al Falah ini tim penelitian melakukan kegiatan refleksi dengan tujuan melihat sejauh mana hasil dan kelanjutan dari pelatihan permainan tradisional melayu yang telah dilaksanakan. Guru-guru di RA Al Marhamah, RA Ar Rasyid dan RA Al Falah menyampaikan pengalaman dan observasi di lapangan yang dapat tim penelitian gunakan untuk data primer, data sekunder dan sebagai masukan bagi tim penelitian.

Pada saat monitoring dilaksanakan di RA Al Marhamah, RA Ar Rasyid dan RA Al Falah, kegiatan permainan tradisional melayu dilaksanakan sebanyak

satu kali dalam seminggu. Guru-guru menyampaikan bahwa anak-anak sangat bersemangat untuk mengikuti permainan tradisional melayu. Kepala sekolah dan guru-guru di RA Al Marhamah, RA Ar Rasyid dan RA Al Falah juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada tim penelitian atas terselenggaranya kegiatan pelatihan permainan tradisional melayu dan berharap kedepannya agar rutin diadakan kegiatan pelatihan serupa karena minim dan kurangnya kegiatan pelatihan yang dilakukan sejak pandemi.

Pada kesempatan ini tim penelitian juga memberikan penghargaan berupa sertifikat kepada RA Al Marhamah, RA Ar Rasyid dan RA Al Falah atas partisipasi dan keikutsertaannya dalam kegiatan monitoring lembaga terkait *output* dari pelatihan permainan tradisional melayu bagi guru RA se Kota Tanjungpinang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan Pelatihan Penerapan Pelatihan Permainan Tradisional Melayu Pada Guru RA Se Kota Tanjungpinang yang telah dilaksanakan terdapat beberapa poin penting, yaitu:

1. Anak didik usia dini merasa senang dan bersuka cita dalam melakukan permainan tradisional melayu. Anak merasa senang, ceria dan bersemangat ketika bermain bersama dengan temannya karena anak merasakan waktu bermain yang membangun rasa kebersamaan dengan temannya.
2. Kebersamaan dalam melakukan permainan. Dalam konteks permainan tradisional anak akan belajar mengenai aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Disisi lain, anak usia dini secara tidak langsung belajar mengenai aturan bermain secara *fair play*. Anak usia dini secara tidak langsung belajar dan terlatih untuk mematuhi aturan permainan dan apabila ada anak yang tidak mengikuti atau melanggar peraturan maka akan ada sanksi sosial yang akan diterimanya dari teman-teman sepermainan. Dalam konsep ini, anak usia dini belajar untuk mengakui apabila melakukan kesalahan dan teman lain akan bersedia memaafkan. Sama halnya dengan prose belajar tentang pengampunan dan mau menerima kembali ketika teman atau dirinya mengakui kesalahannya.

3. Anak usia dini akan semakin terasah keterampilannya dengan membentuk anak usia dini yang dapat membuat mainan atau permainan dari bahan dan kondisi lingkungan yang ada disekitar. Artinya, aspek sensor-motorik anak usia dini dapat terasah dengan baik sehingga menghasilkan proses kreatifitas tanpa batas yang merupakan tahap awal pada anak usia dini untuk mulai bisa mengasah daya cipta dan daya imajinasi anak sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan rentang usia.
4. Ketersediaan bahan-bahan di alam juga berpengaruh terhadap interaksi antara anak dan lingkungan. Bagaimana anak menafsirkan dunia sekitarnya, bagaimana alam menyediakan begitu banyak bahan dan kebutuhan yang dapat digunakan anak kapanpun sehingga anak usia dini dapat memanfaatkan apapun yang disediakan oleh lingkungannya dengan baik.

REFERENSI

- Chandraningsih, R. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Disiplin Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Prosiding Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019, 175–182.
- Fadlillah, M dan Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Hapidin, H., & Yenina, Y. (2016). *Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 10(2), 201–212.
- Kurniawan, A. W. (2019). *Olahraga dan Permainan Tradisional*. Malang: Wineka Media.
- Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Musfiroh, T & Tatmingsih, S. (2015). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nuraeni. (2016). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Paedogy, 3, 65–73.
- Rahmah, S., & Zirmansyah, Z. (2021). *Meningkatkan Disiplin Anak Kelompok B Melalui Permainan Tradisional Umpet Batu*. Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 1(2), 116. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.574>
- Retnaningsih, L.E & Rosa, N. N. (2022). *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. New Yor: McGraw Hill.

- Siam, N. U., & Sanopaka, E. (2015). *Permainan Rakyat Kepulauan Riau*. Retrieved from <http://disbud.kepriprov.go.id/permainan-rakyat-kepulauan-riau/>
- Srikandi, S., Suardana, I. M., & Sulthoni, S. (2020). *Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Konsep Dasar Paud*. Jakarta: PT Indeks.